BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ritual *Mipit pare* di kampung adat ciptagelar merupakan ritual yang dilakukan turun temurun dimana ritual ini dilakukan ketika padi berumur 3-4 bulan. Ritual *mipit pare* dilakukan oleh masyarakat kampung adat ciptagelar sebagai permintaan kepada leluhur agar panen melimpah. Ritual ini dilaksanakan dengan cara masyarakat kampung adat ciptagelar berdatangan secara beriringan keladang baik itu huma atau persawahan dengan membawa sesajen.

Keunikan dari prosesi ritual ini yaitu ketika upacara adat ini dilakukan oleh perwakilan sesepuh kampung dari 360 kampung kecil dan kampung utamanya sendiri yaitu kampung Adat Ciptagelar baik wanita maupun pria dengan beriringan keladang baik itu huma ataupun persawahan dengan memakai pakaian adat dan membawa sesajen. Dalam ritual tersebut terjadi aktivitas komunikasi yaitu aktivitas verbal dan nonverbal.

Aktivitas nonverbal dalam acara ritual *mipit pare* ini yaitu ketika masyarakat ciptagelar menggunakan pakaian adat yaitu baju koko warna hitam atau putih (bersih) dan iket atau ikat kepala untuk kaum lelaki. Untuk kaum wanita biasanya menggunakan samping atau kain sarung serta kebaya.

Sedangkan aktivitas verbal dari acara ritual mipit pare ini yaitu ketika sang *sesepuh* atau orang yang memimpin ritual tersebut membacakan doa-doa khusus kepada leluhur ataupun tuhan agar panen melimpah dan nyanyian adat *dogdog lojor*.

Secara garis besar, ritual *mipit pare* ini dilakukan setiap panen padi akan tiba dan diawali dengan perwakilan dari masyarakat berkumpul di sebuah ruangan yaitu di *imah gede* dengan diadakan selametan lalu dilanjutkan dengan instruksi dari sesepuh masyarakat pergi beriringan ke huma atau persawahan dengan diiringi oleh nyanyian dan tarian adat khusus, setelah di ladang *sesepuh girang* mulai membaca doa dan pemanenan padi pertama *(indung pare)* di *pupuhunan*. Setelah selesai di *pupuhunan*, kegiatan memanen dilanjutkan ke seluruh huma oleh para warga Kasepuhan.

Sesudah semua padi dipanen, dilakukan penjemuran padi selama kurang lebih 1 bulan, kemudian baru dimasukkan ke lumbung *(ngadiukeun*). Konsep ngadiukeun bukan sekedar menyimpan padi di *leuyit (lumbung padi)*, tetapi lebih pada mencontohkan bagaimana pranata ekonomi lokal dikembangan dikalangan masyarakat kasepuhan. Dengan 2 jenis lumbung padi (lumbung padi pribadi dan lumbung padi kasepuhan), pola ketahanan pangan tradisional yang relatif stabil telah teruji selama berabad lamanya. Dan tentunya pranata lokal ini terbentuk atas respon/adaptasi dari perubahan dan ketidak pastian alam termasuk termasuk didalamya perubahan iklim.

Oleh karena itu kita bisa lihat dari tahapan upacara ritual *mipit pare* diatas didalamnya banyak terjadi aktivitas komunikasi dan dengan hal tersebut peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai ritual *mipit pare* yaitu yang dimana ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat kampung adat ciptagelar yang masih memegang teguh hukum adat dan adat istiadat kebudayaannya. Sehingga peneliti sangat tertarik akan hal ini karena di era globalisasi ini masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih melaksanakan ritual -ritual adat secara turun menurun meskipun banyak yang beranggapan bahwa upacara adat atau ritual bertentangan dengan ajaran agama yaitu agama Islam.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Kampung adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan di Kota Sukabumi yang masih terjaga kelestariannya dan memegang kuat adat dan tradisi. Kampung ini merupakan salah satu perkampungan adat tertua yang berada di Kabupaten Sukabumi, yaitu perkampungan adat yang sudah berusia ratusan tahun sejak kerajaan Sunda ada. Perkampungan yang terletak di pegunungan Halimun dan secara administratif kampung Ciptagelar berada di wilayah dusun Sukamulya, desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi. Hal yang menarik dari

kampung adat ciptagelar ini yaitu mereka masih menyimpan kearifan lokal secara ketat.

Kampung adat ciptagelar masih mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat disekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehadiran perkampungan ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang dimana saat ini diibaratkan Indonesia sedang diserang oleh budaya lain khususnya budaya asing.

Sebagai masyarakat adat, warga di Kampung Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi ini sangat menarik untuk ditinjau, karena masyarakat kampung adat ini mengatur dirinya dan membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang sangat kuat. Meskipun aturan yang berasal dari dua aspek berbeda yaitu aturan yang berasal dari agama islam dan aturan yang berasal dari adat istiadat turun temurun[1]

Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar mayoritas penganut agama Islam meskipun ada sebagian warganya masih memegang kepercayaan *sunda wiwitan*. Meskipun menganut agama Islam akan tetapi masyarakat Adat Ciptagelar masih sangat patuh memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Bagi masyarakat Kampung Adat Ciptagelar agama dan adat istiadat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka.

[1] *Dinas Pendidikan, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi*

Banyak tradisi atau upacara adat yang diwariskan dan masih dilakukan secara turun - temurun oleh generasi dari masyarakat ciptagelar ini yaitu misalnya ritual *ngaseuk*, ritual *sapang jadian pare*, ritual *sawenan*, ritual *mipit pare*, ritual nganjaran dan ritual *seren taun*. Ritual - ritual tersebut kebanyakan berkaitan dengan pertanian yang dimana menjadi mata pencaharian dari masyarakat ini

Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan, maka dari itu rangkaian aktivitas ritual upacara *Mipit Pare* selalu sama dan tidak pernah berubah dalam pelaksanaanya selama turun temurun.[2]

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Kampung Adat Ciptagelar dalam menjalankan ritual upacara *Mipit Pare* tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat

[2] *Dinas Pendidikan, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi*

sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata dan sebagainya[3].

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah sekelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut. Kerap terjadi persinggungan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.[4]

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahasa dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus

[3]*http://adybudiman.blogdetik.com/2013/08/31/komunikasi-ritual-dalam-tradisi-kepala-menyan/ (Rabu 2 Maret 2014 jam 02:18)*

[4]*http://adybudiman.blogdetik.com/2013/08/31/komunikasi-ritual-dalam-tradisi-kepala-menyan/ (Rabu 2 Maret 2014 jam 02:18)*

etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap ritual upacara *Mipit Pare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Kab.Sukabumi merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Adat Ciptagelar. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari ritual upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan ini adalah :

"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang "Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar kab. Sukabumi".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus diantaranya :

1. Untuk Mengetahui dan Mengkaji Situasi Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk Mengetahui dan Mengkaji Peristiwa Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk Mengetahui dan Mengkaji Tindakan Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

4. Untuk mengetahui dan mengkaji Aktivitas Komunikasi dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian - penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan serta referensi. Serta bagi fakultas ilmu komunikasi penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah, pemikiran, dan ide segar serta sarana untuk memahami ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis peneliti pun akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu :

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru serta menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu

tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

1.4.2.2 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus dan dijadikan literatur atau referensi tentang kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.

1.4.2.3 Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

1.4.2.4 Pemerintah Kabupaten Sukabumi

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan akan potensi pariwisata Kebudayaan di Kampung Adat Ciptagelar oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi.